

# Peningkatan keterampilan membaca pemahaman cerita anak melalui penggunaan model pembelajaran *visualization, auditory, and kinesthetic* peserta didik kelas v sekolah dasar

Nora Dwijayanti<sup>1\*</sup>, Muhammad Ismail Sriyanto<sup>2</sup>, Karsono<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sebelas Maret, Jl Brigjend Slamet Riyadi No. 449, Pajang, Laweyan, Surakarta, Jawa Tengah, 57146, Indonesia

[\\*noradwi@student.uns.ac.id](mailto:noradwi@student.uns.ac.id)

**Abstract.** *The purpose of this research is to improve the reading comprehension skills of children's story through the use of learning models Visualization, Auditory, and Kinesthetic (VAK). This is an action classroom research that carried out for two cycles. Every cycle consist of four steps there are planning, implementation, observation, and reflection. Technique that used for collect data are observation, interview, test, and documentation. The data validity test technique uses content validity and triangulation. The data analysis technique uses interactive model learning. The result of this research showed that the initial pre-action test score were 47.33 with classical completeness of 10.34%, increased in the first cycle by 69,71 with classical completeness of 51.73%, then in second cycle it increased significantly to 80.36 with classical completeness of 86.21%. Referring to the results of this reserch it can be conclude that the use of VAK learning models can improve the reading comprehension skills of children's story in fifth grades students of SDN Sayangan No.244 Surakarta academic year 2018/2019.*

**Keywords:** *Visualization, Auditory, and Kinesthetic (VAK), comprehension reading skills children's story, Elementary School*

## 1. Pendahuluan

Pembelajaran Bahasa Indonesia, terdapat keterampilan yang harus dikuasai oleh peserta didik sebagaimana pendapat para ahli yang menyatakan bahwa dalam penggunaan bahasa di kurikulum sekolah terdapat keterampilan berbahasa yang menekankan pada empat aspek diantaranya yaitu: (1) keterampilan menyimak, (2) keterampilan berbicara, (3) keterampilan membaca, dan (4) keterampilan menulis [1]. Salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang penting dipelajari dalam berbagai jenjang pendidikan yakni keterampilan membaca. Keterampilan ini lebih memfokuskan pada kegiatan memahami dan mengkomunikasikan makna yang terkandung atau tersirat pada lambang, tanda maupun tulisan [2][3]. Salah satu contoh keterampilan membaca pemahaman yang dipelajari pada jenjang Sekolah Dasar (SD) yakni keterampilan membaca pemahaman cerita anak. Cerita anak dapat dikatakan sebagai suatu karya sastra yang menggambarkan pengalaman, pemahaman, dan perasaan anak secara fiktif yang mengandung nilai moral [4]. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 23 November 2018 dengan guru dan peserta didik kelas V SDN Sayangan No.244 Surakarta diperoleh informasi bahwa peserta didik masih sulit dalam memahami isi teks cerita anak serta belum runtut dalam menceritakan kembali dengan kalimatnya sendiri. Sejalan dengan hasil observasi pada proses pembelajaran yang peneliti lakukan pada tanggal 29 November 2018 terkesan bahwa peserta didik tidak antusias dalam mengikuti pelajaran, guru terlihat masih menggunakan metode ceramah dan diskusi sehingga proses pembelajaran menjadi kurang bermakna. Berdasarkan hasil tes pratindakan yang dilakukan pada tanggal 16 Januari 2019, hanya 3 peserta didik (10,34%)

dari 29 peserta didik kelas V SDN Sayangan No. 244 Surakarta yang telah memenuhi KKM. Adapun sebanyak 26 peserta didik (89,66%) mendapat nilai di bawah KKM. Selain itu, nilai rata-rata kelas juga di bawah KKM yakni sebesar 47,33. Dilihat dari nilai tersebut dapat dikatakan bahwa keterampilan membaca pemahaman cerita anak masih rendah sehingga perlu dilakukan tindakan perbaikan.

Rendahnya keterampilan membaca pemahaman cerita anak perlu diadakan perbaikan. Penelitian F. Damayanti [5] menerapkan model *Reading Workshop* untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman cerita anak. Penelitian A. Subekti [6] menerapkan Strategi QAR (*Question, Answer, Relationship*) dan M. Y. Kurniawan [7] menggunakan Strategi *Directed Reading Thinking Activity (DRTA)* untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman. Merujuk pada ketiga penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan model dan strategi yang inovatif dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman cerita anak. Oleh sebab itu, peneliti menerapkan model pembelajaran *Visualization, Auditory, and Kinesthetic (VAK)*. Model Pembelajaran *Visualization, Auditory, and Kinesthetic (VAK)* yaitu suatu model pembelajaran yang mengoptimalkan tiga gaya belajar yang dimiliki setiap individu. Gaya belajar tersebut berupa visual (penglihatan), auditori (pendengaran), dan kinestetik (gerakan) [8][9][10]. Sintaks model *VAK* yaitu sebagai berikut: 1) Tahap persiapan (kegiatan pendahuluan), 2) Tahap penyampaian (kegiatan inti pada eksplorasi), 3) Tahap pelatihan (kegiatan inti pada elaborasi), Tahap penampilan hasil (Kegiatan inti pada konfirmasi) [11].

Berdasarkan hasil penelitian, maka tujuan dari penelitian ini meningkatkan keterampilan membaca pemahaman cerita anak peserta didik kelas V SD melalui penggunaan model pembelajaran *Visualization, Auditory, and Kinesthetic (VAK)*. Manfaat penerapan model pembelajaran *Visualization, Auditory, and Kinesthetic (VAK)* yakni dapat mengoptimalkan gaya belajar yang dimiliki masing-masing individu sehingga mereka lebih mudah memahami bacaan berdasarkan kombinasi gaya belajar yang ada. Penelitian ini dapat dijadikan relevansi untuk mengembangkan model-model yang inovatif sebagai upaya meningkatkan keterampilan membaca pemahaman cerita anak.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SDN Sayangan No. 244 Surakarta. Sekolah Dasar tersebut berlokasi di Jalan Sayangan RT 01/RW 03, Kecamatan Laweyan, Kota Surakarta. Subjek pada penelitian ini yakni peserta didik kelas V yang berjumlah 29 orang. Data kualitatif yang digunakan pada penelitian ini yakni hasil wawancara guru dan peserta didik kelas V, silabus dan RPP kelas V. Sedangkan data kuantitatif berupa hasil nilai tes pratindakan, hasil nilai tes pada siklus I dan siklus II, hasil penilaian kinerja guru, dan aktivitas peserta didik.

Sumber data pada penelitian ini meliputi sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yakni guru, peserta didik kelas V, dan proses pembelajaran keterampilan membaca pemahaman cerita anak. Sumber data sekunder meliputi arsip sekolah berupa silabus Bahasa Indonesia kelas V dan RPP Bahasa Indonesia kelas V SDN Sayangan No. 244 Surakarta. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi. Teknik uji validitas data menggunakan validitas isi dan triangulasi. Teknik analisis data menggunakan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Peneliti menggunakan prosedur penelitian tindakan kelas selama dua siklus. Setiap siklus terdiri dari dua pertemuan. Tahapan tiap siklus mulai dari perencanaan, pengamatan, pelaksanaan, dan refleksi.

Pedoman pengkategorisasian penilaian keterampilan membaca pemahaman cerita anak diadaptasi oleh permendikbud [12] seperti tabel berikut:

**Tabel 1.** Kategorisasi Skor Penilaian Keterampilan Membaca Pemahaman Cerita Anak

Interval Skor	Kategori	Keterangan
91-100	Sangat Terampil	Tuntas
75-90	Terampil	Tuntas
60-74	Cukup Terampil	Tidak Tuntas
≤59	Kurang Terampil	Tidak Tuntas

Apabila pada penelitian ini 80% peserta didik minimal mendapat nilai kategori terampil dan nilai  $\geq$ KKM 75 termasuk tuntas, maka penerapan model pembelajaran *Visualization, Auditory, and Kinesthetic (VAK)* mampu meningkatkan keterampilan membaca pemahaman cerita anak.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Hasil dan pembahasan penelitian ini terdiri dari tiga penyajian data mengenai keterampilan membaca pemahaman cerita anak pada peserta didik kelas V. Tiga penyajian data tersebut, yaitu: tes pratindakan, siklus 1, dan siklus 2.

#### 3.1 Keterampilan Membaca Pemahaman Cerita Anak Tes Pratindakan

Hasil tes pratindakan memperlihatkan bahwa nilai keterampilan membaca pemahaman cerita anak pada peserta didik kelas V SDN Sayangan No. 244 Surakarta masih rendah. Hasil pembahasan mengenai penilaian keterampilan membaca pemahaman cerita anak pada tes pratindakan lebih jelasnya dipaparkan dalam Tabel 2 sebagai berikut:

**Tabel 2.** Distribusi Frekuensi Nilai Tes Pratindakan Keterampilan Membaca Pemahaman Cerita Anak

No	Interval Nilai	Frekuensi (fi)	Nilai Tengah (xi)	fi.xi	Persentase %	
					Relatif	Kumulatif
1	25-34	5	29,5	147,5	17,24	17,24
2	35-44	10	39,5	396	34,48	51,72
3	45-54	6	49,5	297	20,70	72,42
4	55-64	4	59,5	238	13,79	86,21
5	65-74	1	69,5	69,5	3,45	89,66
6	75-84	3	79,5	238,5	10,34	100,00
<b>Jumlah</b>		29		1386,5		
<b>Rata-Rata</b>				47,33		
<b>Nilai Tertinggi</b>				78,75		
<b>Nilai Terendah</b>				25		
<b>Ketuntasan Klasikal</b>				10,34%		

Tabel 2 menunjukkan peserta didik yang memperoleh nilai pada interval 25-34 sebanyak 17,24% atau 5 orang, interval 35-44 sebanyak 34,48% atau 10 orang, interval 45-54 sebanyak 20,70% atau 6 orang, interval 55-64 sebanyak 13,79% atau 4 orang, interval 65-74 sebanyak 3,45% atau 1 orang, dan interval 75-84 sebanyak 10,34% atau 3 orang. Rata-rata penilaian keterampilan membaca pemahaman cerita anak sebesar 47,33 dengan nilai tertinggi 78,75 dan nilai terendahnya 25. Ketuntasan klasikal pada tes pratindakan sebesar 10,34%.

#### 3.2 Keterampilan Membaca Pemahaman Cerita Anak Siklus I

Setelah menerapkan model pembelajaran *Visualization, Auditory, and Kinesthetic (VAK)* nilai keterampilan membaca pemahaman cerita anak meningkat pada siklus I. Hasil pembahasan mengenai penilaian keterampilan membaca pemahaman cerita anak pada siklus I lebih jelasnya dipaparkan dalam Tabel 3 sebagai berikut:

**Tabel 3.** Distribusi Frekuensi Siklus I Keterampilan Membaca Pemahaman Cerita Anak

No	Interval Nilai	Frekuensi (fi)	Nilai Tengah (xi)	fi.xi	Persentase %	
					Relatif	Kumulatif
1	47-52	3	49,5	148,5	10,34	10,34
2	53-58	0	55,5	0	0	10,34
3	59-64	4	61,5	246	13,79	24,13
4	65-70	7	67,5	472,5	24,14	48,27
5	71-76	11	73,5	808,5	37,94	86,21
6	77-82	4	79,5	318	13,79	100
<b>Jumlah</b>		29		1993,5		
<b>Rata-Rata</b>				69,71		
<b>Nilai Tertinggi</b>				80		
<b>Nilai Terendah</b>				47,5		
<b>Ketuntasan Klasikal</b>				51,37%		

Tabel 3 menunjukkan peserta didik yang memperoleh nilai pada interval 47-52 sebanyak 10,34% atau 3 orang, interval 53-58 sebanyak 0%, interval 69-64 sebanyak 13,79% atau 4 orang, interval 65-70 sebanyak 24,14% atau 7 orang, interval 71-76 sebanyak 37,94% atau 11 orang, dan interval 77-82 sebanyak 13,79% atau 4 orang. Rata-rata penilaian keterampilan membaca pemahaman cerita anak sebesar 69,71 dengan nilai tertinggi 80 dan nilai terendahnya 47,5. Ketuntasan klasikal pada siklus I sebesar 51,37%.

### 3.3 Keterampilan Membaca Pemahaman Cerita Anak Siklus II

Upaya perbaikan pada siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan. Hasil pembahasan mengenai penilaian keterampilan membaca pemahaman cerita anak pada siklus II lebih jelasnya dipaparkan dalam Tabel 4 sebagai berikut:

**Tabel 4.** Distribusi Frekuensi Siklus II Keterampilan Membaca Pemahaman Cerita Anak

No	Interval Nilai	Frekuensi (fi)	Nilai Tengah (xi)	fi.xi	Persentase %	
					Relatif	Kumulatif
1	60-65	1	62,5	62,5	3,46	3,46
2	66-71	2	68,5	137	6,90	10,36
3	72-77	8	74,5	596	27,58	37,94
4	78-83	8	80,5	644	27,58	65,52
5	84-89	7	86,5	605,5	24,14	89,66
6	90-95	3	90,5	271,5	10,34	100
<b>Jumlah</b>		29		2316,5		
<b>Rata-Rata</b>				80,36		
<b>Nilai Tertinggi</b>				93,13		
<b>Nilai Terendah</b>				60		
<b>Ketuntasan Klasikal</b>				86,21%		

Tabel 4 menunjukkan nilai pada interval 60-65 sebanyak 3,46% atau 1 orang, interval 66-71 sebanyak 6,90% atau 2 orang, interval 72-77 sebanyak 27,58% atau 8 orang, interval 78-83 sebanyak 27,58% atau 8 orang, interval 84-89 sebanyak 24,14% atau 7 orang, dan interval 90-95 sebanyak 10,34% atau 3 orang. Rata-rata sebesar 80,36 dengan nilai tertinggi 93,13 dan nilai terendahnya 60. Ketuntasan klasikal pada siklus II sebesar 86,21%. Ketuntasan klasikal telah memenuhi indikator kinerja penelitian yang telah ditentukan sehingga penelitian tindakan kelas ini dinyatakan berhasil dan dicukupkan pada siklus II. Perbandingan hasil tindakan keterampilan membaca pemahaman cerita anak lebih jelasnya dipaparkan pada Tabel 4 sebagai berikut:

**Tabel 4.** Hasil Perbandingan Evaluasi Antarsiklus

No	Keterangan	Pratindakan	Siklus I	Siklus II
1	Nilai Terendah	25	47,5	60
2	Nilai Tertinggi	78,75	80	93,13
3	Nilai Rata-Rata	47,35	69,71	80,36
4	Ketuntasan Klasikal	10,34	51,73	86,21

Tabel 4 menunjukkan nilai terendah tes pratindakan 25, siklus I 47,5, dan siklus II meningkat menjadi 60. Nilai tertinggi tes pratindakan 78,75, siklus I 80, dan siklus II meningkat menjadi 93,13. Nilai rata-rata tes pratindakan 47,35, meningkat ke siklus I menjadi 69,71, kemudian siklus II meningkat secara signifikan menjadi 80,36. Ketuntasan klasikal juga meningkat dari tes pratindakan sebesar 10,34, meningkat ke siklus I menjadi 51,73, kemudian pada siklus II meningkat menjadi 86,21%. Ketuntasan klasikal pada siklus II telah memenuhi indikator kinerja penelitian yang telah ditetapkan yakni sebesar 80%. Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditentukan oleh peneliti yakni sebesar 75. Sehingga, penelitian tindakan kelas ini dinyatakan berhasil dan dicukupkan pada siklus II.

Merujuk pada data hasil penelitian mulai dari pratindakan, siklus I, kemudian siklus II menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Visualization, Auditory, and Kinestehic (VAK)* dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman cerita anak pada peserta didik kelas V SDN Sayangan No. 244 Surakarta. Peningkatan hasil evaluasi keterampilan membaca pemahaman cerita anak dapat terjadi dengan adanya penggunaan model pembelajaran *VAK*. Model tersebut mengkombinasikan tiga modalitas belajar yakni visual (belajar dengan melihat), auditori (belajar dengan mendengarkan), dan kinestetik (belajar dengan gerak). Ketiga modalitas belajar yang dimiliki setiap individu dapat menimbulkan respon positif dari peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan salah satu teori behaviorisme yang dikemukakan oleh Ivan Pavlov yakni *Law of Respondent Conditioning*. Teori tersebut menyatakan bahwa jika dua rangsangan (stimulus) diberikan secara bersamaan dengan salah satu stimulus sebagai penguat, maka respon dan stimulus lain akan meningkat [13][14].

Oleh sebab itu, kombinasi antara visual dan auditori yang disajikan dengan video cerita anak dapat dijadikan stimulus untuk membangkitkan respon positif dari peserta didik. Selain itu, kegiatan *role playing* dilakukan sebagai aplikasi dari gaya belajar kinestetik berupa gerakan-gerakan dan berpindah tempat. Hal tersebut dapat dilakukan guna meningkatkan keterampilan membaca pemahaman cerita anak pada peserta didik kelas V SDN Sayangan No. 244 Surakarta Tahun Ajaran 2018/2019.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) diperoleh hasil bahwa ketuntasan klasikal mencapai 86,21%. Hal tersebut sejalan dengan penelitian oleh N. Ekasari [15] yakni relevan pada penggunaan model *VAK*. Penelitian tersebut memaparkan ketuntasan pada siklus II sebesar 87%. Penelitian lain yang serupa yakni penelitian yang dilakukan oleh R. W. Pratama [16] menggunakan model *VAK*. Penelitian tersebut memaparkan ketuntasan pada siklus II sebesar 86,84%. Selain itu, penelitian lain yang relevan yakni penelitian yang dilakukan oleh Siregar [17] sama-sama menggunakan model *VAK* dengan materi berbeda. Ketuntasan klasikal pada siklus II yang diperoleh mencapai 100%.

Merujuk pada data hasil penelitian dan pembahasan, kemudian dikaitkan dengan penelitian lain yang relevan, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Visualization, Auditory, and Kinestehic (VAK)* dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman cerita anak pada peserta didik kelas V SDN Sayangan No. 244 Surakarta Tahun Ajaran 2018/2019.

#### 4. Kesimpulan

Hasil Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan selama dua siklus dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan model pembelajaran *Visualization, Auditory, and Kinestehic (VAK)* dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman cerita anak pada peserta didik kelas V SDN Sayangan No. 244 Surakarta tahun ajaran 2018/2019. Penggunaan model pembelajaran *VAK* dapat menambah wawasan pengetahuan dan pembaharuan yang lebih inovatif dalam pembelajaran keterampilan membaca pemahaman cerita anak. Selain itu, bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian serupa hendaknya dapat meninjau permasalahan menarik lain seperti keterampilan membaca pemahaman

cerita rakyat maupun cerita non fiksi yang belum peneliti kaji secara mendalam sehingga dapat dilihat sejauh mana efektivitas dari penerapan model pembelajaran VAK.

## 5. Referensi

- [1] H G Tarigan 2008 *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- [2] Dalman 2013 *Keterampilan Berbahasa*. Jakarta: Rajawali Press
- [3] P Zare and M Othman 2013 “The Relationship between Reading Comprehension and Reading Strategy Use among Malaysian ESL Learners,” vol. 3, no. 13, pp. 187–193
- [4] Rukayah 2013 *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Sastra Anak dengan Pendekatan Kooperatif di Sekolah Dasar*. Surakarta: UNS Press
- [5] F Damayanti 2015 “Penerapan Reading Workshop untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Cerita Anak,” *Didakt. Dwija Indria*, vol. 4, no. 6
- [6] A Subekti 2016 “Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Melalui Strategi QAR (Question Answer Relationships),” *Didakt. Dwija Indria*, vol. 5, no. 1
- [7] M Y Kurniawan 2013 “Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman dengan Menggunakan Strategi Directed Reading Thinking Activity (DRTA),” *Didakt. Dwija Indria*, vol. 2, no. 9, pp. 1–6
- [8] Agustia and Arifin 2018 “Implementation of Visual , Auditory , Kineshtetic , Tactile Model Learning System to Help Mild Retarded Children in Alphabetical and Numeric Learning Implementation of Visual , Auditory , Kineshtetic , Tactile Model Learning System to Help Mild Retarded,” *IOP Conf. Ser. Mater. Sci. Eng.*, vol. 407, no. 1, p. 2
- [9] Apipah, Kartono, and Isnarto 2018 “An analysis of mathematical connection ability based on student learning style on visualization auditory kinesthetic ( VAK ) learning model with An analysis of mathematical connection ability based on student learning style on visualization auditory kines,” *IOP Conf. Ser. J. Phys.*, vol. 6, no. 2, pp. 148–156
- [10] M Huda 2013 *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- [11] N Awalina, D Djuanda, and N Hanifah 2016 “Penerapan Model Visual Auditory Kinesthetic ( VAK ) dengan Teknik Hypnoteaching untuk Meningkatkan Keterampilan Siswa Memerankan Tokoh Drama Di Kelas V Sdn Tegalendah Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang,” vol. 1, no. 1, pp. 311–320
- [12] *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan*. 2014
- [13] Mahmud 2012 *Psikologi Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia
- [14] Suyono and Hariyanto 2015 *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- [15] N Ekasari 2017 “Penerapan Model Pembelajaran VAK Berbasis Eksperimen untuk Meningkatkan Kemampuan Menganalisis Gerak Benda pada Siswa Sekolah Dasar,” *Didakt. Dwija Indria*, vol. 5, no. 6
- [16] R W Pratama 2015 “Penerapan Model Pembelajaran VAK untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Narasi,” *Didakt. Dwija Indria*, vol. 4, no. 6
- [17] R Siregar 2018 “Teaching model of visualisation , auditory and kinesthetic ( VAK ) to improve the economic education achievement,” pp. 6–10